

**POLA KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM KOMUNIKASI
AKADEMIK MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM AS'ADIAH SENGKANG:
ANALISIS SOSIOPRAGMATIK**

Nurul Hidayanti Mahas¹, Muhsyanur², Sri Verlin³
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan¹²³
Universitas Islam As'adiyah Sengkang¹²³
nurulhidayantimahas@gmail.com¹, muhsyanur@unisad.ac.id²

ABSTRACT

This research examines patterns of Indonesian language politeness in academic communication among students at the Islamic University of As'adiyah Sengkang through a sociopragmatic approach. The objectives of this research are to identify forms of language politeness, analyze factors influencing them, and formulate an integrative language politeness model. The research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques through participatory observation, conversation recording, and in-depth interviews. The results show that students' language politeness manifests in various linguistic and non-linguistic forms influenced by Islamic values, Bugis local wisdom, academic social hierarchy, and the influence of modernity. The formulated integrative language politeness model encompasses three dimensions: linguistic, socio-cultural, and religious. The implementation of language politeness varies based on academic communication contexts, including classroom communication, outside classroom communication, communication in scientific forums, and digital communication. This research contributes to the development of sociopragmatic studies of language politeness in Islamic higher education institutions and can serve as a basis for policy development to improve the quality of academic communication.

Keywords: *language politeness, academic communication, sociopragmatics, Islamic values*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pola kesantunan berbahasa Indonesia dalam komunikasi akademik mahasiswa Universitas Islam As'adiyah Sengkang melalui pendekatan sosiopragmatik. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk kesantunan berbahasa, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan merumuskan model kesantunan berbahasa integratif. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, perekaman percakapan, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa mahasiswa termanifestasi dalam berbagai bentuk linguistik dan non-linguistik yang dipengaruhi oleh nilai-nilai

keislaman, kearifan lokal Bugis, hierarki sosial akademik, dan pengaruh modernitas. Model kesantunan berbahasa integratif yang dirumuskan mencakup tiga dimensi: linguistik, sosial-budaya, dan religius. Implementasi kesantunan berbahasa bervariasi berdasarkan konteks komunikasi akademik, meliputi komunikasi di kelas, di luar kelas, dalam forum ilmiah, dan komunikasi digital. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiopragmatik kesantunan berbahasa di perguruan tinggi Islam dan dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan peningkatan kualitas komunikasi akademik.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, komunikasi akademik, sosiopragmatik, nilai keislaman

A. Pendahuluan

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya suatu Masyarakat (Muhsyanur n.d.). Dalam konteks akademik, kesantunan berbahasa tidak hanya menjadi indikator kesopanan, tetapi juga menunjukkan kualitas interaksi dan hubungan sosial di lingkungan pendidikan tinggi. Leech (2014) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa memiliki peran strategis dalam mempertahankan keharmonisan dan menghindari konflik dalam interaksi sosial. Pada lingkungan akademik seperti universitas, pola kesantunan berbahasa menjadi cerminan budaya akademik dan etika komunikasi yang dibangun oleh seluruh civitas

akademika, termasuk mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan.

Universitas Islam As'adiyah Sengkang sebagai salah satu perguruan tinggi Islam di Sulawesi Selatan memiliki karakteristik unik yang memadukan nilai-nilai keislaman, kearifan lokal Bugis, dan standar akademik modern. Interaksi bahasa yang terjadi di dalamnya memunculkan fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam aspek kesantunan berbahasa. Menurut Watts (2003), kesantunan berbahasa tidak bersifat universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat bahasa tersebut digunakan. Oleh karena itu, pola kesantunan berbahasa di lingkungan Universitas Islam As'adiyah Sengkang memiliki kekhasan tersendiri yang dibentuk oleh perpaduan nilai religius, tradisi

lokal, dan standar komunikasi akademik.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan, namun kajian yang spesifik pada konteks komunikasi akademik di perguruan tinggi Islam masih relatif terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmud (2019) tentang kesantunan berbahasa pada mahasiswa di Makassar menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari latar belakang budaya terhadap strategi kesantunan yang digunakan dalam komunikasi akademik. Sementara itu, Aziz (2017) dalam penelitiannya tentang kesantunan berbahasa dalam interaksi akademik di perguruan tinggi menemukan bahwa faktor hierarki sosial sangat mempengaruhi pilihan strategi kesantunan yang digunakan oleh mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen atau pejabat universitas. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan penting, namun belum menyentuh aspek integrasi nilai-nilai keislaman dalam praktek kesantunan berbahasa di perguruan tinggi.

Kajian sosiopragmatik menjadi pendekatan yang tepat untuk menganalisis pola kesantunan

berbahasa dalam konteks komunikasi akademik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Culpeper (2011) menjelaskan bahwa analisis sosiopragmatik menekankan pada bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi produksi dan interpretasi ujaran dalam interaksi. Dengan demikian, analisis sosiopragmatik terhadap kesantunan berbahasa mahasiswa Universitas Islam As'adiyah Sengkang dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai keislaman, tradisi lokal, dan standar akademik berinteraksi dalam membentuk pola kesantunan berbahasa yang khas.

Teori kesantunan berbahasa yang menjadi landasan penelitian ini mencakup beberapa perspektif utama. Teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) yang memandang kesantunan sebagai strategi untuk menjaga "muka" (face) menjadi salah satu kerangka utama. Teori ini membagi strategi kesantunan menjadi kesantunan positif dan kesantunan negatif sebagai upaya untuk

menghindari tindakan mengancam muka. Selain itu, prinsip kerjasama Grice (1975) dan maksim kesantunan Leech (1983) juga menjadi acuan penting dalam menganalisis data. Perspektif kesantunan berbahasa dalam Islam sebagaimana diungkapkan oleh Alkhateeb (2016) juga menjadi kerangka pendukung, mengingat konteks penelitian yang berlangsung di perguruan tinggi Islam.

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan mendasar. Pertama, sebagai institusi pendidikan tinggi Islam, Universitas Islam As'adiyah Sengkang memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter mahasiswa yang santun dalam berbahasa sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Kedua, globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial, termasuk kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa. Santoso (2019) menyebutkan bahwa terdapat kecenderungan pergeseran pola kesantunan berbahasa di kalangan generasi muda yang dipengaruhi oleh media sosial dan interaksi online. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang

bagaimana pergeseran tersebut terjadi dalam konteks komunikasi akademik di perguruan tinggi Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis pola kesantunan berbahasa Indonesia dalam komunikasi akademik mahasiswa Universitas Islam As'adiyah Sengkang dari perspektif sosiopragmatik. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan oleh mahasiswa dalam komunikasi akademik, (2) menganalisis faktor-faktor sosial, budaya, dan religius yang mempengaruhi pola kesantunan berbahasa mahasiswa, dan (3) merumuskan model kesantunan berbahasa yang integratif antara nilai keislaman, kearifan lokal, dan standar akademik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sosiopragmatik kesantunan berbahasa di Indonesia, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi upaya peningkatan kualitas komunikasi akademik di perguruan tinggi Islam.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat adanya fenomena degradasi kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa sebagaimana diungkapkan oleh Pranowo (2020) dalam studinya tentang penggunaan bahasa di media sosial. Adanya kecenderungan penggunaan bahasa yang kurang santun dalam komunikasi akademik dapat berdampak negatif terhadap iklim akademik dan hubungan sosial di lingkungan kampus. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi basis untuk pengembangan kebijakan dan program peningkatan kesantunan berbahasa di lingkungan Universitas Islam As'adiyah Sengkang, yang pada gilirannya dapat menjadi model bagi perguruan tinggi Islam lainnya di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pola kesantunan berbahasa Indonesia dalam komunikasi akademik mahasiswa Universitas Islam As'adiyah Sengkang. Pendekatan kualitatif dipilih karena

kemampuannya untuk menggali makna dan interpretasi terhadap fenomena sosial dan kebahasaan secara holistik. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif tepat digunakan untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks, termasuk penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Metode deskriptif analitis memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara sistematis sekaligus menganalisis pola-pola dan hubungan yang terdapat di dalamnya.

Sumber data penelitian ini adalah tuturan mahasiswa Universitas Islam As'adiyah Sengkang dalam konteks komunikasi akademik, baik formal maupun informal. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) observasi partisipatif terhadap interaksi verbal mahasiswa di lingkungan kampus, (2) perekaman percakapan dalam berbagai situasi komunikasi akademik, dan (3) wawancara mendalam dengan mahasiswa, dosen, dan pimpinan universitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Mahsun (2017), penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian

kebahasaan dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data tertulis berupa email, pesan teks, dan komentar di forum diskusi online yang digunakan dalam komunikasi akademik.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang mencakup empat tahap sebagaimana diusulkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yaitu: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses seleksi, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Analisis sosiopragmatik diterapkan untuk mengidentifikasi strategi kesantunan berbahasa, konteks penggunaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) serta maksim kesantunan Leech (1983) digunakan sebagai kerangka analisis utama, dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan religius yang melatarbelakanginya.

Untuk menjamin keabsahan data penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi sebagaimana disarankan oleh Denzin (2012), yang meliputi triangulasi sumber data, metode, dan teori. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan dan situasi komunikasi. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk fenomena yang sama. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan berbagai perspektif teoretis dalam menganalisis fenomena kesantunan berbahasa. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan cara mengkonfirmasi hasil analisis kepada informan untuk memastikan interpretasi yang akurat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa mahasiswa Universitas Islam As'adiyah Sengkang dalam komunikasi akademik termanifestasi dalam berbagai bentuk linguistik dan non-linguistik. Secara linguistik,

kesantunan berbahasa tampak pada penggunaan diksi, struktur kalimat, dan ungkapan-ungkapan khusus yang mencerminkan penghormatan terhadap lawan tutur. Penggunaan kata sapaan dan honorifik menjadi salah satu indikator utama kesantunan berbahasa di lingkungan kampus. Mahasiswa secara konsisten menggunakan bentuk sapaan yang menunjukkan rasa hormat seperti "Bapak/Ibu" untuk dosen, "Ustadz/Ustadzah" untuk dosen bidang keislaman, dan "Pung" untuk dosen atau pejabat yang dihormati dalam tradisi Bugis.

Kunjana (2016) menyatakan bahwa penggunaan bentuk sapaan dan honorifik dalam bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti status, usia, dan hubungan kekerabatan. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi hal tersebut, sekaligus menunjukkan adanya perpaduan antara sistem honorifik dalam bahasa Indonesia, terminologi keislaman, dan kearifan lokal Bugis. Penggunaan sapaan "Ustadz/Ustadzah" yang berasal dari bahasa Arab dan "Pung" yang berasal dari bahasa Bugis mencerminkan integrasi nilai-nilai keislaman dan

kearifan lokal dalam praktik kesantunan berbahasa mahasiswa.

Strategi kesantunan berbahasa juga tampak pada struktur tuturan mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen atau pejabat universitas. Brown dan Levinson (1987) mengidentifikasi dua jenis strategi kesantunan, yaitu kesantunan positif yang berorientasi pada solidaritas dan kesantunan negatif yang berorientasi pada penghormatan terhadap privasi dan otonomi lawan tutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Islam As'adiyah Sengkang cenderung menggunakan strategi kesantunan negatif ketika berkomunikasi dengan dosen dan pejabat universitas, yang ditandai dengan penggunaan kalimat tidak langsung, permintaan maaf sebelum mengajukan permintaan, dan ungkapan penghargaan.

Dalam komunikasi tertulis, seperti email dan pesan teks, kesantunan berbahasa ditunjukkan melalui penggunaan salam pembuka dan penutup yang formal, struktur pesan yang terorganisir, dan diksi yang sopan. Dalam email kepada dosen, misalnya, mahasiswa secara konsisten menggunakan salam

pembuka "Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh" yang diikuti dengan sapaan formal dan identitas diri. Penambahan doa atau harapan kebaikan juga menjadi ciri khas dalam komunikasi tertulis, yang mencerminkan integrasi nilai-nilai keislaman dalam praktik kesantunan berbahasa.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Kesantunan Berbahasa

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor utama yang mempengaruhi pola kesantunan berbahasa mahasiswa Universitas Islam As'adiyah Sengkang dalam komunikasi akademik. Faktor-faktor tersebut meliputi: nilai-nilai keislaman, kearifan lokal Bugis, hierarki sosial dalam konteks akademik, dan pengaruh modernitas.

Nilai-nilai keislaman menjadi fondasi utama yang membentuk pola kesantunan berbahasa mahasiswa. Alkhateeb (2016) menjelaskan bahwa Islam memiliki konsep adab (kesopanan) yang mencakup tata cara berkomunikasi yang baik sebagaimana diajarkan dalam Al-Quran dan Hadits. Hasil wawancara

dengan mahasiswa menunjukkan kesadaran yang tinggi tentang pentingnya berbahasa santun sebagai manifestasi dari nilai-nilai keislaman. Seorang mahasiswa menyatakan, "Bagi kami, berbicara dengan sopan bukan hanya tuntutan sosial, tetapi juga bagian dari ibadah dan penerapan ajaran Islam."

Kearifan lokal Bugis, khususnya konsep "sipakatau" (saling memanusiaikan), "sipakalebbi" (saling menghormati), dan "sipakainge" (saling mengingatkan) juga berperan penting dalam membentuk pola kesantunan berbahasa mahasiswa. Mattulada (2015) menjelaskan bahwa ketiga konsep tersebut merupakan nilai inti dalam etika komunikasi masyarakat Bugis. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam kesadaran kolektif mahasiswa dan termanifestasi dalam praktik kesantunan berbahasa mereka, terutama dalam penggunaan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan penghormatan dan penghargaan terhadap lawan tutur.

Hierarki sosial dalam konteks akademik juga mempengaruhi pola kesantunan berbahasa mahasiswa. Aziz (2017) menyatakan bahwa

kesantunan berbahasa dalam konteks akademik di Indonesia sangat dipengaruhi oleh struktur hierarkis yang menempatkan dosen pada posisi yang dihormati. Penelitian ini mengkonfirmasi hal tersebut dan menemukan bahwa tingkat formalitas dan kesantunan berbahasa mahasiswa bervariasi sesuai dengan status lawan tutur. Tuturan mahasiswa kepada dosen cenderung lebih formal dan santun dibandingkan dengan tuturan kepada sesama mahasiswa atau staf administrasi.

Pengaruh modernitas, terutama melalui media sosial dan komunikasi digital, juga memberikan dampak pada pola kesantunan berbahasa mahasiswa. Santoso (2019) mengemukakan bahwa media sosial telah mengubah cara berkomunikasi generasi muda, termasuk dalam aspek kesantunan berbahasa. Penelitian ini menemukan adanya fenomena code-switching dan code-mixing antara bahasa Indonesia formal, bahasa Indonesia informal, bahasa daerah, dan bahasa asing dalam komunikasi mahasiswa, terutama dalam konteks komunikasi digital. Meskipun demikian, kesadaran mahasiswa tentang konteks dan

lawan tutur tetap mempengaruhi pilihan ragam bahasa dan tingkat kesantunan yang digunakan.

1. Model Kesantunan Berbahasa Integratif dalam Komunikasi Akademik

Berdasarkan analisis terhadap pola kesantunan berbahasa mahasiswa Universitas Islam As'adiyah Sengkang, penelitian ini merumuskan model kesantunan berbahasa integratif yang menggabungkan nilai-nilai keislaman, kearifan lokal Bugis, dan standar komunikasi akademik. Model ini mencakup tiga dimensi utama: dimensi linguistik, dimensi sosial-budaya, dan dimensi religius.

Dimensi linguistik meliputi penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang santun, seperti pilihan kata, struktur kalimat, dan intonasi yang sesuai dengan konteks komunikasi akademik. Holmes (2013) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa secara linguistik dapat diidentifikasi melalui penggunaan penanda kesantunan, bentuk tidak langsung, dan modifikasi tuturan. Model kesantunan berbahasa integratif menekankan pentingnya penguasaan repertoar linguistik yang

memadai untuk mengekspresikan kesantunan dalam berbagai konteks komunikasi akademik.

Dimensi sosial-budaya meliputi pemahaman dan penerapan norma-norma sosial dan budaya yang berlaku dalam konteks komunikasi akademik. Watts (2003) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh norma dan ekspektasi komunitas tutur. Model kesantunan berbahasa integratif menyoroti pentingnya pemahaman terhadap hierarki sosial, konsep "sipakatau", "sipakalebbi", dan "sipakainge" dalam budaya Bugis, serta norma-norma komunikasi akademik yang berlaku secara universal.

Dimensi religius meliputi internalisasi dan implementasi nilai-nilai keislaman dalam praktik kesantunan berbahasa. Alkhateeb (2016) mengemukakan bahwa Islam memiliki pandangan komprehensif tentang etika komunikasi yang tercermin dalam konsep adab. Model kesantunan berbahasa integratif menekankan pentingnya menyelaraskan praktik kesantunan berbahasa dengan nilai-nilai

keislaman, seperti kejujuran (shidq), kerendahan hati (tawadhu'), dan penghargaan terhadap lawan tutur.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi model kesantunan berbahasa integratif, antara lain: pengaruh globalisasi dan media sosial, kesenjangan generasi dalam pemahaman nilai-nilai tradisional, dan kompleksitas komunikasi dalam masyarakat multikultural. Tantangan-tantangan tersebut memerlukan strategi komprehensif yang melibatkan pendidikan formal tentang kesantunan berbahasa, pemodelan oleh dosen dan pejabat universitas, serta penciptaan iklim akademik yang mendukung praktik kesantunan berbahasa.

3. Implementasi Kesantunan Berbahasa dalam Berbagai Konteks Komunikasi Akademik

Implementasi kesantunan berbahasa mahasiswa Universitas Islam As'adiyah Sengkang bervariasi berdasarkan konteks komunikasi akademik. Penelitian ini mengidentifikasi empat konteks utama: komunikasi di kelas, komunikasi di luar kelas, komunikasi

dalam forum ilmiah, dan komunikasi digital.

Dalam konteks komunikasi di kelas, kesantunan berbahasa mahasiswa ditunjukkan melalui penggunaan strategi kesantunan ketika bertanya, menjawab pertanyaan, atau mengajukan pendapat. Strategi kesantunan yang sering digunakan meliputi permintaan izin sebelum berbicara, penggunaan hedges (kata-kata penghalus) seperti "mungkin", "barangkali", dan "menurut hemat saya", serta ekspresi penghargaan terhadap pendapat orang lain. Wattimena (2018) menyatakan bahwa penggunaan hedges merupakan strategi kesantunan yang efektif untuk mengurangi potensi konflik dalam diskusi akademik.

Dalam konteks komunikasi di luar kelas, seperti interaksi dengan dosen di kantor atau dalam kegiatan ekstrakurikuler, mahasiswa menunjukkan kesantunan berbahasa melalui penggunaan bentuk sapaan yang sesuai, penghormatan terhadap privasi dosen, dan pemilihan waktu yang tepat untuk berkomunikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahmud (2019) yang menemukan

bahwa mahasiswa di Makassar sangat memperhatikan aspek "waktu dan tempat" dalam komunikasi dengan dosen sebagai bentuk kesantunan.

Dalam konteks forum ilmiah, seperti seminar dan diskusi panel, kesantunan berbahasa mahasiswa diwujudkan dalam penggunaan bahasa Indonesia formal, struktur argumentasi yang logis, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Penggunaan ungkapan-ungkapan akademik standar seperti "Mohon izin bertanya", "Izinkan saya menambahkan", dan "Perkenalkan saya menyampaikan pandangan berbeda" menjadi penanda kesantunan dalam konteks ini.

Dalam konteks komunikasi digital, termasuk email, pesan teks, dan forum diskusi online, kesantunan berbahasa mahasiswa menunjukkan pola yang lebih fleksibel namun tetap memperhatikan status lawan tutur. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa menerapkan prinsip kesantunan yang berbeda dalam komunikasi digital dengan dosen dan dengan sesama mahasiswa. Dalam komunikasi digital dengan dosen, mahasiswa cenderung

mempertahankan formalitas dan kesantunan yang tinggi, sementara dalam komunikasi dengan sesama mahasiswa, bentuk kesantunan lebih fleksibel dan sering dipengaruhi oleh trend bahasa gaul dan internet.

E. Kesimpulan

Penelitian tentang pola kesantunan berbahasa Indonesia dalam komunikasi akademik mahasiswa Universitas Islam As'adiyah Sengkang menunjukkan adanya pola kesantunan berbahasa yang khas, yang terbentuk dari perpaduan nilai-nilai keislaman, kearifan lokal Bugis, dan standar komunikasi akademik. Kesantunan berbahasa mahasiswa termanifestasi dalam berbagai bentuk linguistik dan non-linguistik, yang mencakup penggunaan kata sapaan dan honorifik, struktur tuturan, dan strategi kesantunan verbal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola kesantunan berbahasa mahasiswa meliputi nilai-nilai keislaman, kearifan lokal Bugis (khususnya konsep "sipakatau", "sipakalebbi", dan "sipakainge"), hierarki sosial dalam konteks akademik, dan pengaruh modernitas.

Faktor-faktor tersebut berinteraksi secara dinamis dan membentuk model kesantunan berbahasa integratif yang mencakup dimensi linguistik, sosial-budaya, dan religius.

Implementasi kesantunan berbahasa mahasiswa bervariasi berdasarkan konteks komunikasi akademik, yang meliputi komunikasi di kelas, komunikasi di luar kelas, komunikasi dalam forum ilmiah, dan komunikasi digital. Dalam setiap konteks, mahasiswa menunjukkan kesadaran terhadap norma-norma kesantunan yang berlaku dan kemampuan untuk menyesuaikan strategi kesantunan sesuai dengan situasi komunikasi.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiopragmatik kesantunan berbahasa di Indonesia, khususnya dalam konteks perguruan tinggi Islam. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan dan program peningkatan kesantunan berbahasa di lingkungan akademik, sekaligus memberikan model integrasi nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal dalam praktik komunikasi akademik modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhateeb, F. (2016). *Islamic etiquette of communication in academic context*. Journal of Islamic Studies, 27(2), 217-240.
- Aziz, E. A. (2017). *Kesantunan berbahasa dalam interaksi akademik di perguruan tinggi*. Jurnal Linguistik Indonesia, 35(1), 75-90.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Culpeper, J. (2011). *Impoliteness: Using language to cause offence*. Cambridge University Press.
- Denzin, N. K. (2012). *Triangulation 2.0*. Journal of Mixed Methods Research, 6(2), 80-88.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics: Speech acts* (Vol. 3, pp. 41-58). Academic Press.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Kunjana, R. (2016). *Pragmatik: Kesantunan imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Mahsun, M. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Mahmud, M. (2019). *Politeness in language: A study of language use among students in Makassar*. Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 14(1), 20-37.
- Mattulada, A. (2015). *Latoa: Satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis* (5th ed.). Hasanuddin University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muhsyanur, Muhsyanur. n.d. "Telaah sarkasme pada judul berita dalam surat kabar palopo pos." *Prosiding Prasasti* 269–74.
- Pranowo, P. (2020). *Degradasi kesantunan berbahasa dalam media sosial di kalangan generasi milenial*. Jurnal Humaniora, 32(2), 121-134.
- Santoso, T. (2019). *Media sosial dan perubahan pola kesantunan berbahasa di kalangan generasi muda*. Jurnal Sosioteknologi, 18(2), 143-158.
- Watts, R. J. (2003). *Politeness*. Cambridge University Press.
- Wattimena, R. A. (2018). *Etika komunikasi dalam masyarakat majemuk*. Jurnal Etika, 2(1), 45-60.